

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT dan titipan yang dapat bernilai ibadah bagi orang tua sebagai pendidik utama dan pertama. Amanah pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, akan tetapi pemerintah dan sekolah juga turut berperan aktif dan bertanggung jawab dalam membentuk generasi yang lebih baik serta produktif di lingkungan masyarakat.

Peranan sekolah sangat signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta sebagai Sekolah dengan pengelolaan dan visi misi yang jelas, akan menjadi tempat bagi para peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baru melalui proses belajar, pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di sekolah tentu akan menjadikan peran sekolah semakin dianggap penting bagi peserta didik untuk mewujudkan manusia terdidik yang merupakan upaya ..”melunasi janji kemerdekaan”.. yang harus dilaksanakan oleh semua orang terdidik di negeri ini¹.

Peran pemerintah diantaranya menyusun kurikulum pendidikan nasional yang efektif, memberdayakan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran lebih kondusif, serta memfasilitasi sarana dan prasarana yang ideal bagi peserta didik dan masyarakat, agar tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai dan lebih mudah dalam penerapannya.

Memerankan tugas masing-masing, baik sekolah, guru maupun pemerintah tidaklah ringan, hal ini dikarenakan keadaan, kepribadian dan permasalahan anak

¹ Pauzan Haryono, *Pendidikan Islam dalam Dimensi Kemajuan dan Peradaban* (Bekasi: EGI, 2017), 1.

atau peserta didik yang sangat beragam dan kompleks, menjadi salah satu hambatan dan tantangan dalam melaksanakan peranan tersebut, terlebih bila masalah itu terjadi pada anak yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus yang dikelompokkan menjadi 9 jenis yaitu: tunatetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan².

Kompleksitas tugas tersebut dapat menyebabkan guru kesulitan dalam menjalankan perannya, hasil studi Politikal dan Economical Risk Consultancy (PERC) yang menggambarkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, hal ini salah satunya disebabkan oleh kualitas profesional seorang guru³. Untuk itu Guru maupun kepala sekolah membutuhkan pengetahuan dan pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan pendidikan khusus agar mereka dapat lebih profesional. Latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal tentang anak berkebutuhan pendidikan khusus menyebabkan hampir semua guru reguler di sekolah dasar menghadapi permasalahan dalam menangani mereka. Hal ini senada dengan kondisi di sekolah SDIT Permata Hati yang mana tidak semua guru berlatar belakang dari SLB, Psikologi sehingga diperlukan peran kepala sekolah sebagai bagian manajemen dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mendidik dan memahami psikologis melalui pelatihan atau workshop untuk penanganan khusus bagi anak ABK, namun demikian disana telah memiliki fasilitas belajar untuk ABK yang lengkap serta guru ABK yang mumpuni dalam menangani anak didik dengan kebutuhan khusus⁴. Sikap guru akan mempengaruhi

² Alfian Noor Rahmat, *Menjadi Orang tua bagi anak berkebutuhan khusus* (Yogyakarta: Familia, 2013), 10.

³ Euis Karwati, *kinerja dan profesionalisme kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2013), 5.

⁴ Wawancara dengan guru SDIT Permata Hati. Tanggal 9 bulan Sept 2020

pada penerimaan guru terhadap anak ABK, dan hal tersebut dapat mempengaruhi perlakuan guru terhadap anak berkebutuhan pendidikan khusus⁵.

Gagasan bahwa guru perlu meningkatkan profesionalitas dalam hal ini difokuskan pada kreativitas terutama pada optimalisasi penggunaan IT untuk kegiatan pembelajaran terutama di era Covid-19, dikemukakan oleh salah seorang guru senior SDIT Permata Hati⁶, maka diperlukan dukungan dan kebijakan dari kepala sekolah dalam upaya pengembangan kreatifitas penggunaan media IT bagi para guru khususnya, dengan adanya praktek mengajar secara kreatif diharapkan akan lebih meningkatkan sikap profesional dan lebih mudah dalam mewujudkan komitmentnya sebagai guru. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru perlu menumbuhkan hal-hal seperti: (1) belajar dari pengalaman secara terus-menerus (2) melakukan refleksi (3) melakukan teoritisasi tentang bagaimana yang terbaik untuk menemukan kebutuhan siswa, baik secara individual maupun secara kolektif (4) belajar melalui kolaborasi dengan kolega secara terus menerus⁷. Dari 4 hal tersebut jika dipadukan dengan dorongan dan komitmen mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tinggi, maka dapat terwujud sebuah sikap profesionalisme guru yang dapat mencapai sebuah tujuan dari pembelajaran.

Adanya permasalahan dalam memperoleh bimbingan dan pengetahuan penanganan anak ABK sebagai upaya peningkatan profesionalitas guru dan merespon permintaan atau animo masyarakat yang semakin banyak mendaftar di sekolah SDIT Permata Hati menjadikan guru semakin harus belajar dan semakin meningkatkan kemampuan penanganan bagi anak berkebutuhan khusus. Keinginan

⁵ Sari Rudiwati, "Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif," *Journal FIP Universitas Negeri Yogyakarta*, (2020): 2.

⁶ Wawancara dengan informan, Asis Setyo. guru SDIT Permata Hati. Tanggal 9 bulan Sept 2020.

⁷ Sari Rudiwati, "Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif," *Journal FIP Universitas Negeri Yogyakarta*, (2020): 45.

dalam meningkatkan program ABK ini sudah diagendakan melalui bekerja sama dengan lembaga profesional, namun karena kondisi COVID-19 agenda tersebut sepertinya harus tertunda⁸.

Pengelolaan anak berkebutuhan khusus dengan segala hambatannya diharapkan dapat ditangani, adapun pada umumnya anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hambatan dalam perkembangan secara akademik, sosial, emosi, dan lain-lainnya, hambatan yang awalnya merupakan temporer akan menjadi menetap dan berat bila tidak dilakukan intervensi dengan baik. Sayangnya, tingkat edukasi, pemahaman dan kepedulian masyarakat akan anak berkebutuhan khusus masih minim, termasuk orang tua yang pasrah dan menerima keadaan tersebut dengan usaha yang kurang maksimal.

Hambatan lain yang dihadapi oleh orang tua adalah sikap penolakan dari lembaga sekolah, kepala sekolah dan sikap guru yang kurang profesional dan ketersediaan sumber daya manusia atau sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai bagi anak berkebutuhan khusus, hal ini senada dengan hasil studi Politikal dan Economical Risk Consultancy (PERC) yang menggambarkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, hal ini salah satunya disebabkan oleh kualitas profesional seorang guru⁹.

Profesional guru dalam hal ini adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standard nasional pendidikan¹⁰. Dalam pemenuhan ini tentunya memerlukan peranan kepala

⁸ Wawancara dengan informan, Leni Marlina, Wakasek Kesiswaan SDIT Permata Hati. Tanggal 9 bulan Sept 2020.

⁹ Euis Karwati, *kinerja & profesionalisme kepala Sekolah* (Bandung, Alfabeta, 2013), 5.

¹⁰ Diyah Yuli Sugiarti, *Selayang pandang Pendidikan Anak Usia Dini: Dari filosofis ke praktis* (Jakarta: Edukasi Gemilang Indonesia, 2014), 47.

sekolah untuk memaksimalkan profesional guru, Profesionalisme guru tersebut terutama dalam kegiatan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sehingga diharapkan guru profesional yang akan mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga berimbas pada kualitas belajar siswanya¹¹. Peran kepala sekolah adalah seorang guru (Jabatan Fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah, Faktor penentu terwujudnya proses pendidikan yang bermutu adalah keefektifan kepemimpinan kepala sekolah¹². Kepala sekolah seharusnya berperan untuk berkontribusi dalam memberikan kesempatan dan pendidikan yang layak bagi seluruh siswa¹³. Yang dimaksud siswa dalam hal ini adalah termasuk anak berkebutuh khusus sebagai generasi penerus yang tangguh dan mandiri, dan tidak meninggalkan generasi dalam keadaan yang tidak stabil ataupun lemah, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam suratnya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S An-Nisa : 9).

Peran kepala sekolah dan guru sangat berperan untuk mencerdaskan generasi-generasi penerus agar mampu bersaing, peran yang dijalankan dengan benar dapat menimbulkan kepuasan kerja bagi guru, kepala sekolah sebagai pemimpin dan budaya organisasi sekolah terdapat pengaruh yang signifikan

¹¹ Sitti Roskina Mas, “Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo.” *INOVASI*, Volume 5, No. 2 (2008): 3.

¹² Ardhana Januar Mahardhani, “Kepemimpinan Ideal Kepala Sekolah,” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol. 3 No. 2 (2015): 8.

¹³ Rahman dkk, *Peran starategus Kepala Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan* . (Jatinagor: Alqaprint, 2006), 11.

terhadap kepuasan kerja guru¹⁴, yang diharapkan lebih menstimulus para guru untuk lebih profesional, guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas dan peran kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mempengaruhi kinerja dan meningkatkan produktivitas¹⁵.

Menurut Ali Ashraff dan Usman, ada syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional diantaranya adalah:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan¹⁶

Profesional guru juga dapat ditunjukkan dengan komitmen guru dalam mendidik anak, salah satunya adalah komitmen untuk menerima kondisi anak berkebutuhan khusus, sebagai upaya membangun pengetahuan dan keterampilan serta attitude dari anak berkebutuhan khusus, komitmen ini perlu peranan kepala sekolah dalam memberikan motivasi dan menguatkannya, karena secara psikologis juga memerlukan kesabaran tingkat tinggi untuk proses pembelajaran terhadap ABK. Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam memotivasi

¹⁴ Helmizan, "Pengaruh Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dan Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Kepuasan Guru di SMP Negeri Kecamatan tebas Kabupaten Sambas," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 7, No.02. (2018):

¹⁵ Popon Suwartini, *Peran Kepala Marasah dalam Meningkatkan profesionalitas Guru MTS Negeri Bantar Gebang, Bekasi*. (Tesis, Unisma, 2014), 8.

¹⁶ Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1988), 134.

kinerja guru, yaitu dari guru itu sendiri yang memang motivasi intrinsiknya masih rendah dan berimplikasi pada kemampuan mereka. Masih ditemukan guru-guru yang kurang mampu menjabarkan RPP dan silabus dengan benar¹⁷, penelitian ini dimungkinkan guru-guru tersebut hanya menjalankan tugas mengajar saja tanpa disertai dengan perencanaan yang matang. Dari hal tersebut maka peranan kepala sekolah sangat penting dikarenakan keberhasilan dalam pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah¹⁸.

Melihat potensi ABK tentunya kita bisa membayangkan prestasi apa yang pernah diraih, dalam mencapai sebuah prestasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus, adapun dari data sekolah SDIT Permata Hati, memang masih belum menonjol, kendati terdapat anak yang mampu memainkan alat musik rebana/marawis dan sempat beberapa kali tampil di acara sekolah.

Betapa pentingnya peranan profesionalitas guru dan kepala sekolah dalam mengemban amanah mulia mencerdaskan kehidupan bangsa, kususnya membangun anak berkebutuhan khusus maka tugas pemimpin pendidikan tersebut seyogyanya dapat kita dukung, agar secara esensial diharapkan dapat terlihat secara signifikan untuk pembangunan generasi bangsa, melakukan tugas pokok dan fungsinya secara utuh, adapun ukuran keterlibatan dari kepala sekolah dan guru dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Seberapa besar kontribusi kepala sekolah dan guru bagi pencapaian pendidikan di sekolah dalam melakukan pekerjaan dengan baik berdasarkan tugas pokok dan fungsinya

¹⁷ Sri Hartinah dkk. "Kepala Sekolah Sebagai Motivator, Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di Mts N 01 Kepahiang," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2020): 2.

¹⁸ Sri. Suwartini. "Implementasi pendidikan Karakter Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Unipma*, Volume 1 (2018): 1

2. Bagaimana profesionalitas guru dan kepala sekolah bekerja sama untuk mempertahankan, melakukan perbaikan dan meningkatkan profesionalitas yang telah dimiliki saat ini
3. Bagaiman profesionalitas guru akan diukur
4. Mengenali berbagai hambatan kinerja dan berupaya menyingkirkannya¹⁹.

B. Fokus Masalah

Mempertimbangkan waktu dan luasnya permasalahan manajemen pendidikan ABK, maka perlu adanya fokus permasalahan penelitian, adapun fokus permasalahan yang peneliti dapatkan yaitu: pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih perlu mendapatkan perhatian khususnya baik bagi individu maupun kepada para guru seperti: kompetensi profesional guru yang masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek kreatifitas, pengetahuan, keterampilan, komitmen dan memaksimalkan IT bagi pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Permasalahan lainnya adalah peranan kepala sekolah yang perlu dimaksimalkan dalam mengarahkan dan mengelola pendidikan internal sekolah inklusi, karena peranan pemimpin dalam hal ini kepala sekolah sangat menentukan arahan dari pendidikan yang ada disekolah.

Berdasarkan fokus permasalahan tersebut di atas, dapat dicermati bahwa penyelenggaran sekolah inklusif tidaklah mudah dan memerlukan peranan kepala sekolah dan guru yang memiliki kinerja yang profesional, oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi peranan kepala sekolah dan strategi apa yang dilakukan dalam membangun kompetensi profesionalitas guru, khususnya di sekolah inklusi.

¹⁹ Popon Suwartini, *Peran Kepala Marasah dalam Meningkatkan profesionalitas Guru MTS Negeri Bantar Gebang, Bekasi* (Tesis, Unisma, 2014), 12.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah inklusi di SDIT Permata Hati?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah inklusi di SDIT Permata Hati?
3. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalitas guru sekolah inklusi di SDIT Permata Hati?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengkaji peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah inklusi di SDIT Permata Hati.
2. Untuk mengkaji faktor pendorong dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah inklusi di SDIT Permata Hati
3. Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalitas guru sekolah inklusi di SDIT Permata Hati.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi konsep teoritis tentang peranan kepala sekolah, cara membangun sikap profesionalitas guru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi peneliti atau pembaca umum guna pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen yang khususnya terkait dengan variabel ataupun objek penelitian.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yaitu :

a. Bagi Yayasan, Kepala Sekolah dan Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran agar yayasan, kepala sekolah dan guru dapat lebih berperan aktif dalam memberikan pendidikan, memperbaiki praktik pendidikan, melakukan peranannya sebagai pemimpin dalam mengelola pendidikan dan guru agar lebih mampu meningkatkan kompetensi profesionalitas guru, sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa baik umum maupun berkebutuhan khusus dapat meningkat.

b. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan variabel penelitian, sehingga pada praktiknya masyarakat dapat lebih terbuka dan mengerti peranan kepala sekolah dan guru dalam menangani akan keberagaman kondisi siswa dengan mengarahkan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, selain itu masyarakat juga memahami akan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi semua anak dan tidak memandang rendah anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan kepada khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi untuk lebih mempersiapkan faktor-faktor penunjang keberhasilan pengelolaan sekolah atau kelas inklusif seperti pelatihan terhadap kepala sekolah, guru untuk kelas inklusif dan publikasi kepada masyarakat.